

**PENGARUH CHARACTER STRENGTH DAN DUKUNGAN SOSIAL
TERHADAP RESILIENSI PADA PENGGUNA NAPZA**

Syaiful Bahri
Anggota HIMPSI Provinsi

Abstrak

Resiliensi merupakan salah satu bahan dasar untuk membawa ke kehidupan yang sehat dan menyenangkan. Dalam berbagai kajian, resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada pengaruh yang signifikan character strength dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada pengguna NAPZA dan variabel mana yang lebih besar pengaruhnya terhadap resiliensi pengguna NAPZA. Penelitian ini dilakukan pada 179 orang pecandu NAPZA yang berusia 18 tahun ke atas, memiliki kemampuan baca tulis dan kemampuan menganalisa yang masih memadai, dan terdaftar dalam panti rehabilitasi narkoba di PSPP Khusnul Khotimah Tangerang Selatan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala Resilience Quotient (RQ) , skala Values In Action – Inventory Strength (VIA-IS) , dan skala Social Provisions Scale. Penelitian ini menggunakan skala kepuasan pernikahan yang diadaptasi dari Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis statistik regresi berganda dengan bantuan software PASW 18.0 dan LISREL 8.80. Berdasarkan hasil analisis diperoleh R square = 0,651.

Kata kunci: *character strength*, dukungan sosial, resiliensi

PENDAHULUAN

Angka kambuhan (*relapse*) para pecandu di Indonesia secara statistik bisa dibilang cukup tinggi. Menurut Dr. Iskandar Irwan Hukom, MA dari Yayasan Cinta Anak Bangsa (Y CAB), pada tahun 2008, 9 dari 10 orang pecandu NAPZA akan kembali menjadi pecandu (*relapse*) setelah di rehabilitasi. Angka yang tak jauh beda dengan data yang dikemukakan oleh Profesor George Koob, MD seorang ahli neuro-farmakologi dari Amerika Serikat (California), bahwa rata-rata dunia, 8 dari 9 pecandu akan relaps (Suriakusumah dalam Komunika, 2012).

Pada tahun 2007, NADA (National Anti - Drug Agency) melakukan penelitian mengenai penyalahgunaan NAPZA di Malaysia yang juga menunjukkan bahwa pengguna NAPZA lebih didominasi oleh pengguna kambuhan (*relapse*). Para pecandu baru dan kambuhan berjumlah 6.679 dan 7.810. Pada tahun 2008 yaitu 5.939 (48%) pengguna baru dan 6.413 (52%) pengguna kambuhan. (Ibrahim & Kumar, 2009). Di Amerika sekitar 40% dari semua pasien yang dirawat karena memiliki ketergantungan terhadap bahan kimia (*chemical dependency*) merupakan para kambuhan yang sebelumnya pernah mengalami penanganan ketergantungan tersebut. Sebanyak 47% dari pasien yang mendapatkan program treatment tersebut kembali menggunakan zat kimia setelah tahun pertama pasca proses treatment.

Berkaitan dengan penyalahgunaan NAPZA dan Rehabilitasi, *Relapse* merupakan tantangan berat dalam pengobatan semua gangguan perilaku (Witkiewitz & Marlatt, 2004). Beberapa penulis menjelaskan *relapse* adalah sesuatu yang kompleks, dinamis dan tak terduga (Buhringer, 2000; Donovan, 1996; Marlatt, 1996, dalam Ibrahim dan Kumar, 2012). Pada dasarnya, ketika seseorang mencoba untuk merubah perilaku bermasalah, kemunduran awal atau yang disebut dengan *lapse* sangatlah mungkin. Satu kemungkinan hasilnya adalah kembali ke pola perilaku bermasalah awal atau disebut *relapse*. Kemungkinan lainnya ialah ketika seseorang kembali ke pola perilaku positif awal atau disebut dengan *prolapse* (Witkiewitz & Marlatt, 2004).

Data di atas menunjukkan bahwa usaha-usaha yang dilakukan baik itu dengan rehabilitasi atau pengobatan tradisional belum berjalan secara efektif karena mayoritas dari pemakai adalah bukan pemakai pertama atau pemakai yang kambuh (*relapse*). Pada dasarnya, tempat rehabilitasi tidak menjamin pasiennya untuk pulih secara total apabila tidak memiliki niat sendiri bahwa dirinya akan berhasil pulih. Saat keluar dari rehabilitasi, resiko *relapse* dapat terjadi jika pasien kembali bergaul dengan teman

sesama pengguna NAPZA.

Untuk mengatasi masalah dan mempertahankan kesehatan pada situasi yang beresiko tersebut maka perlu adanya resiliensi, karena resiliensi dipercaya sebagai kekuatan atau kemampuan untuk beradaptasi secara positif, atau kembali kepada fungsinya setelah seseorang mengalami pengalaman yang sulit, bukan hanya pemulihan namun pertumbuhan dan penguatan dari keterpurukan (Ryan & Caltabiano, 2009).

Masten (2001) menjelaskan bahwa dalam berbagai kajian, resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang. Resiliensi digunakan untuk menggambarkan sebuah kualitas khusus dalam diri individu (Chang 2008). Sementara dalam Mutimer, Reece dan Matthew (2007) istilah resiliensi digunakan untuk menggambarkan masukan yang positif yang didapatkan oleh anak ketika menghadapi kesengsaraan.

Seseorang tidak secara tiba-tiba menjadi sosok yang resilien, tetapi terdapat beberapa faktor yang saling berinteraksi dalam diri individu sehingga menjadikan individu tersebut resilien.

Chang (2008) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa terdapat faktor internal yang diidentifikasi sebagai faktor protektif dari resiliensi yaitu trait positif dalam diri yang disebut dengan *character strength* atau kekuatan karakter. *Character strength* merupakan karakter baik yang mengarahkan individu pada pencapaian keutamaan, atau trait positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku (Park, Peterson, & Seligman, 2004).

Chang menjelaskan dalam penelitiannya (2008) bahwa level resiliensi murid mengenai *Appreciation of Beauty and Excellence* sama seperti *Gratitude* secara signifikan lebih tinggi daripada murid yang memiliki resiliensi rendah. Sementara level resiliensi murid mengenai *Humility/Modesty* secara signifikan lebih rendah dibanding dengan mereka yang memiliki tingkat resiliensi rendah. Walaupun di dalam penelitian Chang dikatakan bahwa *Love* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi, namun tingkat *Love* terhadap murid yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi secara relative lebih tinggi daripada mereka yang memiliki resiliensi yang rendah.

Selain *Character strength*, faktor lain yang berkaitan dengan resiliensi yaitu dukungan sosial. Fribourg, dkk (dalam Ryan & Caltabiano, 2009) mengatakan bahwa dukungan keluarga dan dukungan sosial adalah faktor eksternal yang memengaruhi resiliensi dalam mengatasi kesulitan. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasyim (2009) menunjukkan

bahwa ada pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi sebesar 33% dan 67% nya merupakan faktor lain yang melatarbelakangi timbulnya resiliensi.

Beberapa aspek *Character strength* (Chang, 2008) dan dukungan sosial (Friborg, 2002) yang disebutkan merupakan faktor protektif dari resiliensi. Dari penjabaran beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa *Character Strength* merupakan sumber daya internal dalam diri individu. sementara menurut Friborg dkk (2006) dukungan sosial merupakan faktor eksternal dari dalam diri yang mempengaruhi resiliensi (ryan & Catalbiano, 2009).

Berangkat dari penjelasan tersebut, peneliti menentukan untuk meneliti dan melihat perbedaan pengaruh antara faktor internal yang diukur melalui *character strength* dan faktor eksternal yang diukur melalui dukungan sosial tersebut.

Resiliensi

Menurut APA Health Center (2004) resiliensi didefinisikan sebagai proses adaptasi yang baik dalam menghadapi kesengsaraan, trauma, peristiwa yang menyedihkan, ancaman, atau bahkan sumber stres yang signifikan seperti keluarga dan atau persoalan mengenai suatu hubungan, masalah-masalah kesehatan yang serius, atau berkaitan dengan tempat kerja dan permasalahan finansial. Singkatnya resiliensi berarti “memantul kembali” dari pengalaman-pengalaman yang menyulitkan (Berman, 2007). Sementara Reivich & Shatte (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk beradaptasi untuk tetap teguh dalam situasi yang sulit.

Character Strength

Character strength dikemukakan oleh Seligman & Peterson (2004) sebagai sifat positif yang menurut direfleksikan dari pemikiran, perasaan dan tingkah laku dimana seseorang dengan *character strength* yang baik memiliki kutamaan-keutamaan seperti kebijaksanaan, keberanian, keadilan, berpengetahuan dan transenden.

Seligman & Peterson (2004) menjelaskan bahwa karakter-karakter positif manusia dibagi menjadi 24 *Character Strength* yang berada di bawah naungan enam *Virtues* yakni: *Wisdom and Knowledge* (*Creativity, Curiosity, Open-mindedness, Love of learning, Perspective*). *Courage* (*Bravery, Persistence, Integrity, Vitality*). *Humanity* (*Love, Kindness, Social Intelligence*). *Justice* (*Citizenship, Fairness, Leadership*). *Temperance* (*Forgiveness and mercy, Humility / Modesty, Prudence, Self-regulation*). *Transcendence* (*Appreciation of beauty and excellence, Gratitude, Hope, Humor, Spirituality*) (Park, Peterson & Seligman, 2004).

Dukungan Sosial

Cutrona dan Russel (1987, 1990) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah sesuatu yang didapat melalui hubungan interpersonal dimana

seseorang merasa memiliki keterkaitan emosional, dapat berbagi minat yang dengan orang lain, kemampuannya dihargai, memiliki orang yang dapat diandalkan, dan merasa bertanggungjawab atas kesejahteraan orang lain (Mallinckrodt & Bennett, 1992).

Aspek – aspek dukungan sosial menurut Cutrona dan Russell (1987) yaitu: *Attachment, Social integration, Reassurance of worth, Reliable alliance, Guidance, Opportunity for Nurturance.*

METODE PENELITIAN

Variabel yang ada pada penelitian ini adalah resiliensi sebagai variabel terikat dan *character strength* dan dukungan sosial sebagai variabel bebas. Penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket Skala RQ, Skala VIA-IS dan Skala *Social provisions Scale* sebagai alat pengumpul data. Subjek yang ada dalam penelitian ini adalah peserta rehabilitasi NAPZA yang terdaftar di PSPP Khusnul Khotimah Tangerang Selatan dengan kriteria berusia 18 tahun ke atas dan memiliki kemampuan baca-tulis dan kemampuan analisis yang masih memadai. Total jumlah subjek yang ada dalam penelitian ini adalah 179 orang. Metode analisis penelitian ini menggunakan PASW 18.0 dan LISREL 8.80.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Anova Resiliensi

| Model | ANOVA ^b | | | | | |
|-------|--------------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 9871.902 | 30 | 329.063 | 9.220 | .000 ^a |
| | Residual | 5282.222 | 148 | 35.691 | | |
| | Total | 15154.124 | 178 | | | |

a. Predictors: (Constant), OPP_NURTURANCE, VITALITY, REALLIBILITY_OF_ALLIANCE, ATTACHMENT, GRATITUDE, REASSURANCE_OF_WORTH, SOCIAL_INTEGRATION, HUMILITY, PERSPECTIVE, GUIDANCE, HUMOR, LOVE_OF_LEARNING, APPRETIATION_OF_BEAUTY, FAIRNESS, FORGIVENESS_AND_MERCY, PRESISTANCE, HOPE, INTEGRITY, SPIRITUALITY, LEADERSHIP, OPEN_MINDEDNESS, BRAVERY, CURIOSITY, PRUDENCE, CITIZENSHIP, CREATIVITY, KINDNESS, LOVE, SELF_REGULATION

b. Dependent Variable: RESILIENCE

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa ($p < 0.05$), maka hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan seluruh IV terhadap kepuasan pernikahan, ditolak. Maka dapat diartikan bahwa ada

pengaruh yang signifikan dari aspek-aspek *character strength*, aspek-aspek dukungan social terhadap kepuasan resiliensi pada pecandu NAPZA.

Tabel 2
Koefisien Regresi Independent Variabel

| | | Coefficients ^a | | Standardized | | T | Sig. |
|-------|------------------|-----------------------------|------------|--------------|--------|---|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Coefficients | | | |
| | | B | Std. Error | Beta | | | |
| 1 | (Constant) | -24.245 | 8.400 | | -2.886 | | .004 |
| | CREATIVITY | -.088 | .095 | -.074 | -.927 | | .355 |
| | CURIOSITY | .119 | .090 | .101 | 1.318 | | .190 |
| | OPEN MINDEDNESS | -.109 | .099 | -.084 | -1.105 | | .271 |
| | LOVE OF LEARNING | .052 | .076 | .050 | .688 | | .493 |
| | PERSPECTIVE | -.061 | .073 | -.058 | -.842 | | .401 |
| | BRAVERY | .337 | .092 | .283 | 3.662 | | .000 |
| | PRESISTANCE | .138 | .085 | .118 | 1.613 | | .109 |
| | INTEGRITY | .164 | .102 | .144 | 1.601 | | .112 |
| | VITALITY | .109 | .091 | .091 | 1.197 | | .233 |
| | LOVE | -.087 | .096 | -.076 | -.900 | | .370 |
| | KINDNESS | .038 | .095 | .033 | .402 | | .688 |
| | SOCIAL_ | .159 | .097 | .136 | 1.638 | | .104 |
| | INTELLIGENCE | | | | | | |
| | CITIZENSHIP | -.170 | .115 | -.146 | -1.486 | | .139 |
| | FAIRNESS | .013 | .109 | .008 | .121 | | .904 |
| | LEADERSHIP | .106 | .085 | .092 | 1.251 | | .213 |
| | FORGIVENESS_AND_ | -.014 | .087 | -.011 | -.156 | | .877 |
| | MERCY | | | | | | |
| | HUMILITY | -.158 | .078 | -.131 | -2.011 | | .046 |
| | PRUDENCE | .052 | .093 | .044 | .561 | | .575 |
| | SELF REGULATION | .092 | .110 | .072 | .838 | | .403 |
| | APPRETIATION_OF_ | -.136 | .086 | -.107 | -1.582 | | .116 |
| | BEAUTY | | | | | | |
| | GRATITUDE | .183 | .079 | .165 | 2.318 | | .022 |
| | HOPE | .084 | .088 | .066 | .947 | | .345 |
| | HUMOR | -.049 | .085 | -.040 | -.572 | | .568 |
| | SPIRITUALITY | .096 | .085 | .084 | 1.129 | | .261 |
| | ATTACHMENT | .057 | .056 | .058 | 1.012 | | .313 |
| | SOCIAL_ | .148 | .076 | .122 | 1.948 | | .053 |
| | INTEGRATION | | | | | | |
| | REASSURANCE_OF_ | .179 | .090 | .129 | 1.995 | | .048 |
| | WORTH | | | | | | |
| | REALLIBILITY_OF_ | .139 | .063 | .124 | 2.209 | | .029 |
| | ALLIANCE | | | | | | |
| | GUIDANCE | .030 | .058 | .033 | .521 | | .603 |
| | OPP NURTURANCE | .061 | .058 | .066 | 1.060 | | .291 |

a. Dependent Variable: RESILIENCE

Berdasarkan koefisien regresi pada tabel 2, menunjukkan bahwa persamaan regresi sebagai berikut:

$$Z_{Resilience} (ZY) = -0.074 Z(\text{creativity}) + 0.101 Z(\text{curiosity}) - 0.084 Z(\text{open mindedness}) + 0.50 Z(\text{love of learning}) - 0.58 Z(\text{perspective}) +$$

0.283 Z(*bravery*)* + 0.118 Z(*presistance*) + 0.144 Z(*integrity*) + 0.091 Z(*vitality*) - 0.076 Z(*love*) + 0.033 Z(*kindness*) + 0.136 Z(*social intelligence*) - 0.146 Z(*citizenship*) + 0.008 Z(*fairness*) + 0.092 Z(*leadership*) - 0.011 Z(*forgiveness and mercy*) - 0.131 Z(*humility/modesty*)* + 0.044 Z(*prudence*) + 0.072 Z(*self regulation*) - 0.107 Z(*Appreciation of beauty*) + 0.165 Z(*gratitude*)* + 0.066 Z(*hope*) - 0.040 Z(*humor*) + 0.084 Z(*spirituality*) + 0.058 Z(*attachment*) + 0.122 Z(*social integration*) + 0.129 Z(*reassurance of worth*)* + 0.124 Z(*reliable alliance*)* + 0.033 Z(*Guidance*) + 0.066 Z(*opportunity for nurturance*) Keterangan: Tanda (*) menunjukkan variabel signifikan

Pada tabel 2, signifikan atau tidaknya koefisien regresi yang dihasilkan dapat dilihat dari nilai sig pada kolom paling kanan. Apabila $P < 0.05$ maka koefisien regresi yang dihasilkan, signifikan pengaruhnya terhadap resiliensi. Berdasarkan data pada tabel di atas, nampak bahwa hanya koefisien *bravery*, *humility/modesty*, *gratitude*, *reassurance of woth*, *reliable alliance*, sedangkan yang lainnya tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa dari tiga puluh hipotesis minor hanya terdapat lima yang signifikan. Penjelasan dari nilai koefisien regresi yang diperoleh pada masing-masing IV sebagai berikut:

Variabel *Creativity*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.088 dengan signifikansi 0.355 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *creativity* tidak signifikan.

Variabel *Curiosity*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.119 dengan signifikansi 0.190 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *curiosity* tidak signifikan.

Variabel *Open Mindedness*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.109 dengan signifikansi 0.271 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *open mindedness* tidak signifikan.

Variabel *Love of Learning*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.052 dengan signifikansi 0.493 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *love of learning* tidak signifikan.

Variabel *Perspective*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.061 dengan signifikansi 0.401 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *perspective* tidak signifikan.

Variabel *Bravery*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.337 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$), yang berarti bahwa variabel *bravery* secara positif mempengaruhi resiliensi serta signifikan. Jadi, semakin tinggi *bravery* maka semakin tinggi resiliensi pengguna NAPZA.

Variabel *Persistence*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.138 dengan signifikansi 0.109 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *persistence* tidak signifikan.

Variabel *Integrity*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.164 dengan signifikansi 0.112 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *integrity* tidak signifikan.

Variabel *Vitality*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.109 dengan signifikansi 0.223 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel tidak signifikan.

Variabel *Love*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.087 dengan signifikansi 0.370 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *love* tidak signifikan.

Variabel *Kindness*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.038 dengan signifikansi 0.668 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *kindness* tidak signifikan.

Variabel *Social Intelligence*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.159 dengan signifikansi 0.104 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *social intelligence* tidak signifikan.

Variabel *Citizenship*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.170 dengan signifikansi 0.139 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *citizenship* tidak signifikan.

Variabel *Fairness*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.013 dengan signifikansi 0.904 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *fairness* tidak signifikan.

Variabel *Leadership*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.106 dengan signifikansi 0.213 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *leadership*

tidak signifikan.

Variabel *Forgiveness and Mercy*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.014 dengan signifikansi 0.877 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *forgiveness and mercy* tidak signifikan.

Variabel *Humility / modesty*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.158 dengan signifikansi 0.046 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *humility* secara negatif mempengaruhi resiliensi serta signifikan. Jadi, semakin tinggi *humility / modesty* maka semakin rendah resiliensi pengguna NAPZA

Variabel *Prudence*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.052 dengan signifikansi 0.575 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel tidak signifikan.

Variabel *Self Regulation*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.092 dengan signifikansi 0.403 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *self regulation* tidak signifikan.

Variabel *Appreciation of Beauty*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.136 dengan signifikansi 0.0116 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *appreciation of beauty* tidak signifikan.

Variabel *Gratitude*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.183 dengan signifikansi 0.022 ($p < 0.05$), yang berarti bahwa variabel *gratitude* secara positif mempengaruhi resiliensi serta signifikan. Jadi, semakin tinggi *gratitude* maka semakin tinggi resiliensi pengguna NAPZA.

Variabel *Hope*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.084 dengan signifikansi 0.345 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *hope* tidak signifikan.

Variabel *Humor*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.049 dengan signifikansi 0.568 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel tidak signifikan.

Variabel *Spirituality*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.096 dengan signifikansi 0.261 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *spirituality* tidak signifikan

Variabel *Attachment*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.057 dengan signifikansi 0.313 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *attachment* tidak signifikan.

Variabel *Social Integration*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.148 dengan signifikansi 0.053 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *social integration* tidak signifikan.

Variabel *Reassurance of Worth*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.179 dengan signifikansi 0.048 ($p < 0.05$), yang berarti bahwa variabel *reassurance of worth* secara positif mempengaruhi resiliensi serta signifikan. Jadi, semakin tinggi *reassurance of worth* maka semakin tinggi resiliensi pengguna NAPZA.

Variabel *Reallibility of Alliance*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.139 dengan signifikansi 0.029 ($p < 0.05$), yang berarti bahwa variabel *reallibility of alliance* secara positif mempengaruhi resiliensi serta signifikan. Jadi, semakin tinggi *reallibility of alliance* maka semakin tinggi resiliensi pengguna NAPZA.

Variabel *Guidance*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.030 dengan signifikansi 0.603 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *guidance* tidak signifikan.

Variabel *Oppurtunity for Nurturance*

Pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.061 dengan signifikansi 0.291 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *oppurtunity for nurturance* tidak signifikan.

Besaran Muatan IV terhadap DV

Pada bahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa terdapat lima IV yang memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi, yaitu *bravery*, *humility / modesty*, *gratitude*, yang merupakan dimensi dari variabel *character strength*, dan *reassurance of worth* dan *reliable alliance* yang merupakan dimensi dari variabel dukungan sosial.

Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana besaran muatan atau kontribusi dari masing-masing *independent variable* berpengaruh terhadap resiliensi, lalu mengurutkannya dari besaran muatan yang paling besar

hingga yang terkecil. Pada akhirnya akan diketahui prediktor mana yang memiliki pengaruh paling besar terhadap resiliensi.

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa urutan prediktor yang memiliki kontribusi terhadap resiliensi dari yang terbesar hingga yang terkecil adalah *bravery* dengan kontribusi sebesar 0.283, *gratitude* dengan kontribusi sebesar 0.165, *humility / modesty* dengan kontribusi sebesar 0.131, *reassurance of worth* dengan kontribusi sebesar 0.129, dan *reliable alliance* dengan kontribusi sebesar 0.124.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data serta pengujian hipotesis menggunakan perhitungan Anova yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

Terdapat pengaruh yang signifikan Pada variabel *character strength* terhadap resiliensi pada pengguna NAPZA, yaitu *bravery* (0.283), *humility/modesty* (-0.131), *gratitude* (0.165).

Terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel dukungan sosial terhadap resiliensi pada pengguna NAPZA, yaitu *reassurance of worth* (0.129), dan *reliable alliance* (0.124).

Apabila dilihat dari besaran muatan pengaruh IV terhadap DV dari kelima IV tersebut yakni *bravery*, *humility / modesty*, *gratitude*, *reassurance of worth*, dan *reliability of alliance* yang memiliki kontribusi paling besar terhadap resiliensi adalah *bravery*, dimana *bravery* memberikan pengaruh beta (β) sebesar 0.283 dengan signifikansi sebesar 0.000, *humility / modesty* memberikan pengaruh beta (β) sebesar -0.131 dengan signifikansi sebesar 0.046, *gratitude* memberikan pengaruh beta (β) sebesar 0.165 dengan signifikansi sebesar 0.022, *reassurance of worth* memberikan pengaruh beta (β) sebesar 0.129 dengan signifikansi sebesar 0.048, *reallibility of alliance* memberikan pengaruh beta (β) sebesar 0.124 dengan signifikansi sebesar 0.029.

Apabila dilihat dari jenis faktor protektif dari resiliensi secara internal dan eksternal, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini, faktor protektif internal memiliki kontribusi lebih besar terhadap resiliensi pada pengguna NAPZA dibanding dengan faktor protektif eksternal.

Berdasarkan penulisan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Untuk itu, peneliti memberikan beberapa saran untuk bahan pertimbangan sebagai penyempurnaan penelitian selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian pada pengguna NAPZA dan sejenisnya, agar menggunakan istilah dan bahasa yang sederhana pada tiap-tiap item di kuesioner penelitian mengingat kondisi dan kapasitas dari responden yang memang memiliki keterbatasan dalam menganalisa dikarenakan efek dari penggunaan NAPZA.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema serupa yang menggunakan teori yang dikemukakan Peterson & Seligman dimana memiliki skala yang memiliki cukup banyak item, agar mengurangi jumlah item pada kuesioner yang diberikan atau dapat mencari teori lain yang memiliki item skala baku yang lebih sedikit.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan *independent variable* dan *dependent variable* yang sama, dengan responden berbeda atau sama, agar mencari jumlah responden yang lebih banyak dari penelitian ini guna meningkatkan validitas penelitian.

Dari ketigapuluh independen variabel yang ada, keseluruhan IV menyumbang pengaruh 65.1 % secara bersama-sama. Sisanya sebanyak 34.9 % dipengaruhi variabel lainnya. Oleh sebab itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar meneliti atau menganalisa lebih lanjut variabel lainnya yang mungkin memengaruhi variabel resiliensi secara signifikan seperti jangka waktu rehabilitasi, jenis treatment yang didapat, frekuensi *relaps*, tipe kepribadian, empati, konsep diri, *optimisme* dll.

Referensi

- Cloninger, C. Robert. (2006). The science of well-being: an integrated approach to mental health and its disorders. World Psychiatry: USA
- Cutrona, C.E., & Rusell, D. W. (1987). The Provisions of Social Relationships and adaptation to Stress. Rev. JAI press, Inc.
- Hasyim, rizkia noor faiza. (2009). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Napi Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Anak (Lapas Kelas Iia Anak) Blitar. *Skripsi UIN: Malang*

- Mallinckrodt, B., Bennet, J. (1992). Social Support and the Impact of Jobloss in Dislocated Blue-Collar Workers. *Journal of Counseling Psychology*. 39(4).482
- Mutimer. Annete., Reece & Matthews. (2007). Child Resilience: Relationships between Stress, Adaptation and Family Functioning. 3 (1): 16-25
- Ibrahim, Fauziah., Kumar, Naresh. (2009). Factors Effecting Drug Relapse in Malaysia: An Empirical Evidence. Ccsenet.org
- Park, Nasoon., Peterson & Seligman. (2004). STRENGTHS OF CHARACTER AND WELL-BEING: *Journal of Social and Clinical Psychology*
- Reivich, K., Shatte, A. (2002). The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles. New york: Broadway Books
- Ryan, Linda., Caltabiano, Marie L. (2009). Development of a New Resilience Scale: The Resilience in Midlife Scale (RIM Scale). Ccsenet.org
- Seligman, M. E. P., Peterson, C. (2004). Character Strengths and Virtues: a Handbook and Classification, Oxford University Press and the American Psychological Association: USA
- Suriakusumah, Kusman. (2012). Komunika edisi ke-8: Mereka itu Sakit bukan Kriminal. *Komunika Tabloid*: Jakarta
- Witkiewitz, Katie., Marlatt, G. Alan (2004). Relapse Prevention for Alcohol and Drugs Problems: That was Zen Thins is Tao. *American Psychologist*: USA